



Kajian Revitalisasi Aspek Sosial Pasar Nagari Padang Lua

Alfan Miko^{1*}, Indraddin², Ilham Havifi³

¹ & ² Departemen Sosiologi FISIP Universitas Andalas, Padang, Indonesia

³ Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*Email: alfanmiko@soc.unand.ac.id

Abstract: *This article explores the study of market revitalization that needs to be carried out to analyze the socio-cultural and socio-economic aspects of the Padang Lua Nagari market. This study uses qualitative research methods with a case study type. This study was analyzed using the concept of revitalization used by Gouillart and Kelly in Santoso, namely organizational change aimed at spurring corporate growth by aligning the organization with its environment. As a result of this research, it is necessary to revitalize the market. The physical market may not be difficult due to the advancement of development technology today, but what is difficult is to make the market better and not cause conflict between the relevant stakeholders. The conclusion of this research is to accommodate the revitalizing of the market, an in-depth study of aspects of spatial planning so that a quality and beneficial market for the community can realized.*

Keywords: *Revitalization; Traditional Market; Nagari Padang Lua*

A. PENDAHULUAN

Pasar adalah tempat berkumpul dan bertransaksi dalam suatu lokasi tertentu. Fungsi pasar sebagai sebuah institusi ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang akan dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, 2002:110). Lebih jauh fungsi pasar tidak terbatas hanya dalam aspek ekonomi semata (*intended factor*) karena pasar adalah ruang berinteraksi yang memiliki fungsi-fungsi lainnya seperti tempat bertemu dan bercerita dengan teman, karib kerabat, dan tempat rekreasi menikmati berbagai jenis komoditas yang diperdagangkan (*unintended consequence*). Oleh karena itu sebuah pasar harus memiliki dinamika sendiri agar tetap eksis dan dikunjungi oleh masyarakat dengan berbagai alasan dan pertemuan tersebut. Tidak jarang kita temukan pasar yang sepi dan tidak mampu mengikuti perkembangan kebutuhan para pengunjung dan dikalahkan oleh pasar-pasar lainnya yang menjadi pesaingnya.

Secara umum konsep pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli dalam menawarkan suatu barang untuk bertransaksi apa yang disebut dengan jual beli. Namun secara sosiologis pasar bukan hanya tempat menjual barang atau bertemunya pedagang dan pembeli, tapi merupakan sebuah proses interaksi sosial yang melibatkan banyak orang pedagang, pembeli, buruh angkat, agen dan petugas kebersihan serta keamanan pasar. Lebih dari itu pasar bukan hanya berkaitan dengan unsur-unsur diatas, namun ada hubungan sosial budaya yang

melekat padanya. Pasar berkaitan erat dengan adat istiadat masyarakat setempat, karena pasar tidak berdiri sendiri namun keberadaanya berkaitan dengan kepemilikan lahan, bangunan infrastruktur pendukung suatu pasar. Bahkan pasar juga tidak bisa terlepas dari lingkungan sosial masyarakat sekitar dan sistem politik masyarakat setempat oleh karena itu dalam pembangunan dan pengelolaan pasar mesti memperhatikan berbagai aspek yang terkait didalamnya. Pasar sebagai sarana ekonomi masyarakat membutuhkan keamanan dan kenyamanan baik bagi penjual, pembeli maupun masyarakat sekitar.

Pasar Nagari Padang Lua sebagai salah satu pasar yang berada dikawasan Nagari Padang Lua Kecamatan Banuhampu dalam perjalanannya memiliki sejarah dan ketentuan berdasarkan adat dan kebiasaan yang berlaku. Harapan masyarakat pasar ini dapat memberikan nilai tambah baik ekonomi maupun aspek sosial budaya. Produktifitas pasar untuk peningkatan ekonomi masyarakat menjadi kebutuhan saat ini karena pasar Padang Lua sudah tua dan kurang nyaman bagi penjual, pembeli serta masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliani (2016) mengenai revitalisasi pasar tradisional Padang Lua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Suddana (2019) yang mengkaji revitalisasi pasar mengenai perubahan perilaku pedagang diasumsikan peneliti karena adanya revitalisasi pasar.

Oleh karena itu tujuan kajian revitalisasi pasar ini perlu dilakukan untuk menganalisis aspek sosial budaya dan sosial ekonomi pasar nagari Padang Lua. Memperbaiki pasar secara fisik mungkin tidak sulit karena majunya teknologi pembangunan konstruksi saat ini, namun yang sulit adalah menjadikan pasar menjadi lebih baik tidak menimbulkan konflik diantara segenap stakeholder terkait. Untuk mengakomodasi persoalan diatas, sebelum melakukan revitalisasi pasar butuh kajian yang mendalam tentang aspek tata ruang, penjual, pembeli dan lingkungan sekitar, sehingga terwujud pasar yang berkualitas, ramah lingkungan dan memberi manfaat kepada masyarakat banyak.

B. METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dengan pedagang, petugas pasar, pembeli, masyarakat sekitar dan pemangku kepentingan yang dilakukan secara *purposive sampling* dengan cara wawancara secara mendalam, observasi dan diskusi terfokus (FGD). Wawancara dilakukan kepada pedagang, petugas pasar, pembeli, masyarakat sekitar dan pemangku kepentingan. Observasi untuk mendapatkan data tentang kondisi eksisting pasar, aktifitas perdagangan di pasar sarana dan prasarana yang dimiliki serta kondisi lingkungan baik berkaitan dengan kondisi lingkungan masyarakat sekitar maupun aktifitas di jalan raya. FGD dilakukan kepada tokoh masyarakat dan *stakeholder* untuk mendiskusikan secara mendalam hal-hal yang dianggap urgen. Informan penelitian adalah pelaku ekonomi di pasar Padang Lua seperti pedagang sayur, pakang sayur, toke, buruh angkat, dan pembeli. Selain itu, informan juga pihak-pihak yang mengetahui tentang dinamika perkembangan yang terjadi di pasar Padang Lua, yakni wali nagari, ketua Bamus, pengurus pasar, tokoh masyarakat, pakar transportasi dan sosiolog, serta pihak perkeretaapian. Data dianalisis menggunakan prinsip penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data kuantitatif. Analisis data menggunakan prinsip dari Miles and

Huberman. Miles and Huberman (1984: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) revitalisasi merupakan proses, cara dan memvitalkan (perbuatan menjadi vital). Sedangkan vital sendiri mempunyai arti penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya). Fokus utamanya pada struktur manajemen yang harus dikelola dengan baik oleh aktor yang berkompeten, serta polanya mengikuti perubahan-perubahan, sehingga benar jika konsep revitalisasi mengacu pada program pembangunan. Sedangkan definisi pasar menurut Sukirno (2003: 25) adalah suatu institusi yang pada umumnya tidak terwujud dalam fisik yang mempertemukan penjual dan pembeli suatu barang. Secara umum pasar dibedakan atas pasar tradisional dan pasar modern. Pasar yang ditekankan pada penelitian ini adalah pasar tradisional, dimana pasar ini menjadi salah satu tempat publik yang tersedia dalam lingkungan masyarakat yang memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup seseorang (Arifin & Ghoni, 2021: 112).

Menurut Sudarman (1992: 16) pasar memiliki lima fungsi utama, diantaranya adalah pasar menetapkan nilai (*sets value*), mengorganisasi produksi, mendistribusikan barang, menyelenggara penjatahan, serta mempertahankan dan mempersiapkan keperluan masa yang akan datang. Untuk membangun pasar supaya lebih baik dimasa yang akan datang maka diperlukan pembaharuan dan inovasi. Salah satu caranya adalah dengan merevitalisasi.

Menyangkut aspek-aspek penyerapan tenaga kerja, perkembangan struktur ekonomi, perubahan pendapatan masyarakat, dan perubahan lapangan pekerjaan yang ada, dan lain-lain. Dalam aspek ekonomi, pasar (*marketplace*) adalah suatu tempat di mana pembeli dan penjual bertemu untuk menuntaskan transaksi-transaksi (Barnouw 1979). Keberadaan pedagang dan pembeli di pasar memberikan dasar bagi berlangsungnya hubungan ekonomi diantara mereka. Hubungan tersebut berlangsung dalam suatu transaksi. Hubungan transaksi ini dapat bersifat khusus atau umum. Transaksi khusus adalah bentuk transaksi yang diisi oleh muatan kekerabatan, pertemanan dan kebutuhan tertentu. Transaksi ini dicontohkan seperti pedagang dan pembeli yang memiliki hubungan sosial menurut kekerabatan. Transaksi umum adalah bentuk transaksi yang diisi oleh dasar kebutuhan dan tujuan ekonomi.

Keberhasilan revitalisasi suatu kawasan dapat diukur oleh kemampuannya menciptakan lingkungan yang menarik, bukan hanya sekadar menciptakan tempat yang indah. Upaya revitalisasi tersebut harus memiliki dampak positif dan meningkatkan dinamika serta kehidupan sosial masyarakat atau warga setempat. Perencanaan dan pembangunan kota bertujuan menciptakan lingkungan yang memiliki identitas dan karakteristik unik (*place making*), dan untuk mencapai hal ini, perlu adanya dukungan dari institusi yang kuat. Hal ini juga melibatkan aspek-aspek hubungan dan interaksi sosial antara pedagang, baik sebagai individu maupun kelompok, baik dalam konteks struktural maupun kultural dengan elemen-elemen sosial lainnya yang memengaruhi kehidupan pasar dan sebagainya.

Dalam kerangka budaya, pasar tradisional merupakan suatu entitas yang melibatkan pedagang, pembeli, dan kompleks hubungan sosial. Oleh karena itu, pasar tradisional dapat diinterpretasikan sebagai tempat di mana berbagai hubungan dan situasi sosial berkembang (Barnouw, 1979). Dalam konteks ini, Hefner (1998: 3) berargumen bahwa proses yang terjadi di pasar terkait dengan makna budaya dan berbagai aktivitas manusia (organisasi manusia). Di pasar, pedagang dan pembeli berkumpul dalam suatu kerangka tertentu, dan di antara mereka terjalin berbagai hubungan sosial, seperti hubungan kekerabatan, persahabatan, atau hierarki. Pendekatan yang digunakan untuk memahami pasar dalam masyarakat adalah bahwa pasar terikat atau "terbenam" dalam struktur sosial (Polanyi, 1944; Granovetter, 1985; Plattner, 1989). Dengan kata lain, mekanisme, perilaku, moral, dan norma sosial adalah aspek-aspek yang nyata dalam dinamika pasar (lihat juga Szanton "Contingent Morality" 1998: 251).

Sejatinya, revitalisasi pasar tradisional ini merupakan upaya untuk memperbaiki dan memperbaiki pasar-pasar tradisional yang mungkin telah mengalami penurunan popularitas, kondisi fisik yang buruk, atau masalah lainnya. Tujuan utama revitalisasi pasar tradisional adalah untuk menghidupkan kembali pasar tersebut, meningkatkan daya tariknya bagi pedagang dan konsumen, serta memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal. Beberapa langkah yang umumnya terlibat dalam revitalisasi pasar tradisional meliputi: perbaikan infrastruktur, pemberdayaan pedagang, pemasaran dan promosi, keanekaragaman produk, kebersihan dan keamanan, kolaborasi dengan komunitas.

Revitalisasi pasar tradisional bisa memiliki dampak positif pada ekonomi lokal, mempertahankan warisan budaya, dan memberikan pengalaman berbelanja yang berbeda dari supermarket atau toko online. Selain itu, ini juga dapat membantu melestarikan pekerjaan pedagang lokal dan menciptakan peluang ekonomi di tingkat lokal.

Revitalisasi pasar tradisional penting karena memiliki sejumlah manfaat yang signifikan, baik bagi ekonomi lokal maupun budaya tradisional. Dalam rangka untuk mencapai manfaat-manfaat ini, penting bagi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat setempat untuk berkolaborasi dalam upaya revitalisasi pasar tradisional. Hal ini melibatkan perbaikan infrastruktur, dukungan keuangan, pelatihan, dan upaya promosi yang berkelanjutan. Revitalisasi pasar tradisional dapat berkontribusi positif dalam memperkuat ekonomi lokal dan memelihara budaya serta identitas lokal yang dalam penelitian ini adalah Pasar Tradisional Padang Lua.

Pasar Padang Lua merupakan pasar yang berada di Kecamatan Banuhampu. Kecamatan ini merupakan kecamatan paling kecil di Kabupaten Agam dengan luas 28,45 kilometer persegi yang memiliki 3 Pasar Nagari salah satunya tidak berfungsi lagi. Kecamatan ini mempunyai salah satu pasar yang tingkat perdagangan tinggi dengan hasil pertanian banyak serta memiliki perputaran uang dan juga pengunjung yang sangat tinggi sehingga terjadinya kontak sosial dan kontak budaya dari berbagai daerah yang dinamakan pasar Padang Lua yang terdapat di Nagari Padang Lua. Kondisi pasar Padang Lua pada saat sekarang ini sangat memprihatinkan baik fisik maupun non fisik. Pasar ini berdiri sejak tahun 1951, jika dilihat dari aspek fisik bangunan pasar ini sudah banyak yang rusak, perlu dilakukan pembaharuan bangunan, pemugaran pasar serta perluasan pasar karena dengan sempitnya lahan

tersebut, para pedagang membongkar barang dagangannya dipinggir jalan raya, tidak adanya lahan parkir mobil, pedagang memarkir mobilnya memakan badan jalan sehingga setiap hari pasar terjadinya macet di sepanjang pasar.

Pasar Padang Lua pernah membanggakan Provinsi Sumatera Barat di tingkat nasional. Pada tahun 2011, pasar ini berhasil meraih peringkat tiga dalam kompetisi pasar tradisional nasional, berkat lokasinya yang strategis di pinggiran jalan lintas barat Sumatera. Keberhasilan ini menunjukkan potensi dan prestasi pasar Padang Lua yang seharusnya memicu dukungan dan perhatian dari pemerintah daerah untuk pengembangan pasar ini.

Meskipun demikian, hingga saat ini, pasar Padang Lua belum menerima bantuan atau upaya pembangunan yang memadai dari pemerintah daerah. Sementara itu, dari segi non-fisik, pasar ini memberikan manfaat nyata dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Pasar ini menciptakan lapangan kerja dan merupakan aset penting bagi nagari (desa), yang dapat meningkatkan pendapatan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan pengurus pasar, sebagai penyedia pelayanan publik, perlu membuat keputusan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat pasar.

Dalam menganalisis permasalahan tersebut, studi ini dianalisis menggunakan teori revitalisasi. Revitalisasi merupakan melakukan aktivitas penghidupan kembali suatu suatu tempat maupun organisasi yang mempunyai nilai potensial. Revitalisasi organisasi yakni substansi dari perubahan organisasi, namun selaras dengan struktur, sistem, dan proses yang telah ada pada organisasi tersebut.

Gouillart dan Kelly dalam Santoso (2009) menyatakan bahwa revitalisasi organisasi adalah perubahan suatu sistem yang mengacu pada pertumbuhan organisasi melalui penyelarasan dengan lingkungannya. Organisasi yang diselaraskan dapat dianalisis menggunakan tiga metode, yaitu:

1. Pendekatan fokus pasar (*achieve market focus*) adalah upaya untuk menghubungkan pola pikir organisasi secara menyeluruh terhadap lingkungan dilakukan melalui penerapan sistem revitalisasi. Sistem revitalisasi ini menekankan pertumbuhan dan mengutamakan kepentingan pelanggan sebagai fokus utama, dengan tujuan membawa pertumbuhan bagi organisasi. Pendekatan ini mencakup pemahaman mendalam terhadap pengguna jasa dan kebutuhan mereka yang harus dipenuhi oleh organisasi, serta memanfaatkan masukan dari pengguna jasa untuk meningkatkan strategi organisasi.
2. Penciptaan bisnis baru (*invent new business*). Penciptaan bisnis baru dapat dianggap sebagai sebuah strategi yang digunakan untuk memperkuat kapabilitas perusahaan atau organisasi melalui berbagai pendekatan, seperti bermitra (*partnership*), penggabungan (*merger*), atau akuisisi. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan organisasi akan menghadirkan perubahan yang segar dalam dinamika mereka. Dalam implementasi sederhana dari strategi ini, langkah pertama adalah mengharmonisasikan kompetensi inti atau fungsi utama organisasi sehingga sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa. Selain itu, strategi ini juga menciptakan peluang pertumbuhan melalui peningkatan kinerja organisasi.
3. Pemanfaatan teknologi informasi (*changing the rules through information technology*). Dengan metode ini, organisasi dapat menggunakan teknologi sebagai landasan untuk menemukan inovasi baru dalam menghadapi

persaingan dan perkembangan zaman yang terus berlanjut. Melalui teknologi, berbagai unit dalam organisasi dapat terkoneksi, memungkinkan integrasi informasi dan proses pengambilan keputusan yang lebih efisien. Penggunaan teknologi juga mempercepat aliran informasi dan secara keseluruhan meningkatkan efisiensi di dalam lingkungan organisasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial Budaya

Toko atau kios yang ada di Pasar Padang Lua dimiliki secara berbeda. Pertama kios yang dimiliki oleh nagari (pengelola pasar), dimana toko atau kios tersebut dibangun di atas tanah Pihak Kereta Api. Pihak pasar menyewa tanah kepada PT Kereta Api Indonesia dengan harga yang disepakati permeternya. Harga ini juga tidak memiliki standar yang jelas, maksudnya tidak jelas juga ada standar harga yang diacu. Kondisi ini tentu akan selalu berubah tergantung negosiasi yang dilakukan. Pada saat ini asset tanah, bangunan dan Rel sebenarnya menjadi tanggung jawab Balai Teknis Perkeretaapian (BTP). Berdasarkan hasil wawancara dengan pakar transportasi dari Universitas Andalas menyatakan bahwa semenjak tiga tahun belakangan ini di Sumatera Barat telah ada kantor BTP yang berkantor di Padang sehingga sejogyanya mestinya seluruh asset perkeretaapian menjadi urusan BTP. Dulu sebelum ada badan ini memang urusan asset perkeretaapian diurus oleh PT KAI, karena saat itu yang berada di daerah adalah PT KAI. Menurut yang bersangkutan, urusan sewa-menyewa selama ini mungkin dilakukan oleh personil tertentu PT KAI, lalu kemudian oknum tersebut yang berhubungan dengan BTP. Hasil konfirmasi ke pihak BTP bahwa saat ini status tanah tersebut adalah milik Negara yang berwenang itu adalah Negara sesuai aturan yang berlaku. Kejelasan mana yang menjadi wewenang atau urusan PTKAI atau mana yang menjadi urusan Balai Tekni Perkeretaapian sampai saat ini belum ada aturan yang tegas.

Kedua, adalah bangunan yang dimiliki oleh orang perorang, dimana yang bersangkutan menyewa sendiri tanah ke PT KAI, lalu membangun kios atau toko. Jumlah ini meningkat saat terjadi kebakaran pasar Padang Lua beberapa tahun lalu, dimana setelah kejadian itu masing-masing orang langsung menyewa tanah ke pihak perkeretaapian, dan pihak perkeretaapian juga menyetujuinya. Menurut pihak BTP pribadi maupun lembaga sama-sama berhak untuk mengajukan lahan untuk disewa, pihak BTP tidak punya wewenang untuk melarang salah satu dari keduanya. Dengan demikian keinginan melakukan sewa satu tangan harus hasil konpromi (koordinasi) antar pihak yang menyewa atau pemanfaat tanah milik negara (Departemen Perhubungan). Kios yang dibangun oleh pribadi-pribadi ini secara umum disewakan kepada pedagang. Sedikit sekali jumlahnya kios itu ditempati oleh pemilik, tapi disewakan kepada pihak ketiga. Kondisi ini yang menyebabkan bahwa temuan data di lapangan saat ditanya pendapatnya tentang rencana revitalisasi pasar Padang Lua, jawabannya adalah tergantung si pemilik toko. Kondisi ini menuntut pihak pasar perlu melakukan pendataan asset yang ada di pasar berdasarkan kepemilikannya. Pemilik toko tersebut tidak semuanya masyarakat Padang Lua, tapi ada juga masyarakat nagari lain masih di Kecamatan Banuhampu.

Ketiga, adalah toko atau bangunan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Asset tersebut dibangun di atas tanah milik pribadi atau kaum. Berdasarkan informasi dari beberapa informan, bahwa tanah tersebut bukan termasuk milik PT

KAI, karena ada batas tanah perkeretaapian berupa parit. Bangunan ini tentu ada hak sepenuhnya oleh pemilik, karena dibangun di atas tanah pribadi atau kaum mereka, baik dengan cara dibeli, disewa dan sebagainya. Asset ini juga tidak dikelola oleh pengelola pasar, dan retribusi yang masuk ke pasar hanya uang kebersihan. Bagi bangunan pribadi di tanah milik sendiri ini tentu wewenang untuk mengelola dan menata tidak ada di tangan pengelola pasar, maka yang dapat dilakukan pengurus pasar adalah sebatas koordinasi.

Keempat, adalah terdapatnya tiga rumah karyawan eks PT KAI. Dari tiga bangunan tersebut satu adalah dalam bentuk rumah yang dibangun oleh karyawan tersebut, sementara yang dua lagi adalah bangunan berbentuk rumah yang merupakan asset PT KAI (BTP). Menurut informasi informan, bahwa untuk menghapuskan asset milik perkeretaapian cukup sulit, karena harus mendapat persetujuan tiga kementerian. Dengan demikian untuk menata pasar dengan menghapuskan asset PT KAI tentu menjadi catatan sendiri, jika memakan waktu lama sebaiknya dicari cara yang lebih efektif.

2. Kondisi Area Bongkar Muat

Bongkar muat sayur secara umum dilakukan di dalam pasar. Pintu masuk lokasi terminal bongkar muat berada di sebelah selatan pasar. Letak pintu masuk terminal bongkar muat ini sebenarnya cukup strategis, karena masuk tidak melalui jalan utama di depan pasar. Masalah bongkar muat terkadang menjadi masalah pada jam-jam tertentu karena ruang bongkar muat kurang luas untuk mobil bisa parkir dan lewat dengan leluasa. Kondisi lokasi bongkar muat menjadi penuh saat pedagang mulai ramai berdatangan. Ketika ramainya kendaraan yang parkir di areal bongkar muat, menyebabkan kendaraan yang baru datang sulit untuk masuk. Ini menyebabkan kendaraan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa sampai di lokasi bongkar muat pasar. Penyebab semberawutnya areal bongkar muat adalah, pertama luas terminal bongkar muat yang agak sempit, sehingga menyulitkan kendaraan untuk bergerak mamarkirkan badan kendaraan mereka. Mestinya ada area untuk parkir saat bongkar, dan ada juga area untuk parkir truk yang muat barang.

Area bongkar muat yang telah mulai aktifitasnya sejak pukul 4 subuh ini pada tahap awal setiap pagi tidak ada masalah, karena mobil yang masuk, lalu bongkar barang dan berangkat kembali dengan lancar. Kemacetan mulai muncul saat pedagang mulai ramai berdatangan dan memulai aktivitas jualannya. Pedagang banyak yang berjualan di areal parkir, sehingga mobil terganggu untuk berbelok. Selain banyaknya pedagang yang berjualan di areal terminal bongkar muat, tidak terlihat pengaturan parkir yang ketat yang mengatur dimana posisi mobil angkutan berhenti bongkar, dimana posisi berhenti memuat barang. Jika kondisi dalam area mulai penuh, maka mobil yang masuk harus antri masuk untuk bisa sampai di area bongkar muat. Waktu yang tidak pasti ini tentu menjadi penyebab sopir angkutan barang membongkar barang di luar pasar. Pilihan mereka tentu di depan pintu masuk yang berada di jalan raya utama di depan pasar Padang Lua.

Keamanan saat bongkar muat relatif aman, karena secara umum pelaku bongkar muat yang ada di dalam pasar saling kenal. Dari informasi yang didapat melalui wawancara, jarang barang yang hilang dalam jumlah yang banyak. Namun kenyamanan yang belum terwujud, karena di tempat bongkar muat belum menjadi

area yang bebas dari pedagang, sehingga posisi bongkar tentu menyesuaikan dengan keadaan, bukan mengikuti aturan yang pasti. Kedisiplinan petugas penjaga parkir juga menentukan rasa nyaman mobil yang masuk ke area parkir.

Transaksi jual beli sayur di Pasar Padang Lua cukup unik, karena proses jual beli dilakukan secara bebas. Artinya petani bisa menjual langsung barangnya kepada pembeli yang ada di pasar. Pembeli tersebut ada dalam dua bentuk, pertama adalah para pakang kedua adalah pedagang dan toke. Pakang adalah pedagang yang membeli sayur untuk dijual kembali ke pedagang yang akan membeli sayur baik dijual Pasar Padang Lua atau dijual ke tempat lain. Sedangkan toke adalah pedagang yang menjual sayur ke luar daerah, seperti Riau, Jambi dan Sumatera Utara. Secara umum petani menjual kepada pedagang dan pakang, karena yang ada di pasar lebih awal adalah para pedagang dan pakang. Sementara toke biasanya memulai aktifitasnya lebih lama.

Penetapan harga sayur tidak menentu, karena terjadi secara spontan di pasar. Harga sangat ditentukan oleh permintaan dan banyaknya sayur yang datang ke pasar saat itu. Petani tidak mengetahui sebelumnya harga pasti, tapi akan menjual barang sesuai situasi saat itu. Dengan demikian ketentuan harga sangat rentan. Para pakang sayur biasanya datang lebih pagi untuk membeli, karena kalau sudah siang biasanya harga akan ditentukan oleh toke, dan mereka tidak punya waktu lagi untuk menahan barang dagangan, karena dikuatkan kondisi sayur menjadi layu. Untuk itu pakang sayur juga berusaha menjual barang dagangannya lebih cepat, kalau bisa sebelum siang.

Saat ini yang menyebabkan sayur laku di Pasar Padang Lua adalah adanya sekurang-kurangnya 6 (enam) truk *colt diesel* yang rutin berangkat ke Jambi, ini cukup banyak permintaan sayur sehingga hampir semua sayur yang ada laku. Jika ada saja tiga mobil yang tidak berangkat, biasanya sayur akan tidak laku sebagian di pasar. Proses interaksi antara level pedagang biasanya sudah berjalan sesuai aturan sendiri, mulai dari pedagang sampai kepada toke.

3. Kendala Revitalisasi Pasar

Kendala utama dalam pelaksanaan revitalisasi pasar Padang Lua adalah berkaitan dengan status kepemilikan tanah dan bangunan yang ada di Pasar. Sampai sekarang kepemilikan tanah yang menjadi bangunan pasar sebagian besarnya adalah Balai Teknis Perkeretaapian. Pengelola pasar adalah pihak yang menyewa, tentu segala bentuk aktivitas yang dilakukan harus berdasarkan persetujuan pemilik lahan, atau harus mengikuti ketentuan yang berlaku sesuai yang ditetapkan pemilik lahan. Disamping itu dalam area pasar penyewa lahan bukan hanya pihak nagari, atau pengelola Pasar Padang Lua, tapi sebagian adalah pribadi-pribadi. Orang ini menyewa tanah kepada pihak perkeretaapian, lalu membangun toko atau kios. Pemiliknya beragam, tidak hanya anak nagari Padang Lua bahkan ada yang berasal dari luar Sumatera Barat.

Bangunan toko tersebut tidak semua digunakan oleh pemilik, bahkan sebagian besar disewakan kepada orang lain. Kondisi ini tentu agak menyulitkan dalam berkoordinasi dengan pemilik toko atau kios. Saat ini pengelola pasar belum memiliki secara detail database asset serta status asset yang ada di pasar, sehingga butuh waktu untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan asset toko dan status kepemilikannya. Belum lagi mendeteksi keberadaan pemilik toko saat ini. Untuk

memperluas area pasar itu juga sulit karena batas sebelah timur, barat dan selatan tidak mungkin di otak atik, karena berbatasan langsung dengan jalan raya sebelah timur berbatasan dengan asset pemerintah /fasilitas umum) seperti sekolah, juga sudah berbeda nagari yaitu nagari Ladang Laweh. Satu-satunya peluang memperluas lahan adalah sebelah selatan pasar, disetelah pasar ayam dan ikan, itupun sudah tanah ulayat nagari lading laweh juga. Maka alternatif pengembangan pasar adalah keatas (bangunan bertingkat). Itupun membutuhkan koordinasi dengan berbagai pihak karena melibatkan lahan serta bangunan yang bukan hanya milik pengelola pasar.

Kendala lain adalah kendala sosial budaya. Berurusan dengan orang banyak mesti memiliki ide dan pendapat yang berbeda, maka dibutuhkan waktu yang lama untuk berkoordinasi, menyamakan persepsi serta mengakomodasi keinginan berbagai pihak. Selain itu juga ada kendala administrative. Setiap aktivitas membangun membutuhkan persyaratan administrasi antara lain dalam mengurus izin bangunan dibutuhkan sertifikat kepemilikan lahan dengan tanah milik rel perkeretaapian. Tentu setuju tidak setujunya pemilik lahan perlu mendapatkan persetujuan dari otoritas pusat (kantornya tidak di Bukittingi).

4. Kendala yang ada di pasar menurut Pedagang

Dalam proses penataan ulang pasar ini terkendala dengan status tanah dan bangunan yang memiliki dua kepemilikan yaitu bangunan milik pribadi yang orangnya sudah lama tinggal di Jakarta sedangkan tanahnya milik PJKa, sewa tanah ini dibayar oleh pemilik bangunan kepada orang PJKa. Pada saat ini yang menyewa bangunan tersebut kebanyakan para pedagang yang bukan asli orang Banuhampu (Bandar Lampung, Jawa Barat dan Kabupaten berada dilingkup Sumatera Barat), tetapi mereka sudah berdomisili di Padang Luar selama 28 tahun, sehingga mereka cukup banyak mengetahui banyak permasalahan dalam penataan ulang pasar yang tidak terlaksana seperti yang diharapkan pedagang Pasar Padang Lua.

Ketidaksiplinan pengurus pasar dalam menjalankan kewajibannya. Sebagai contoh, jam pulang kerja pengurus pasar seharusnya pukul 17.00 WIB. Namun terkadang, sebagian dari mereka ada yang pulang lebih cepat pukul 15.00 WIB. Hal seperti inilah salah satu yang menyebabkan kesemerawutan pasar karena tidak ada yang mengatur kondisi pasar. Selain itu, keluhan dari pedagang sering kali tidak dihiraukan, apalagi memantau secara periodik (sangat tidak mungkin). Keluhan para pedagang memang cepat direspon namun dalam penanganannya tidak tuntas. Dan juga, beberapa dari pengelola pasar masih bersifat tradisional dalam menjalankan tugas, ia akan mendahului menanggapi keluhan dari pedagang yang sudah ia kenal, padahal sebagai seorang pemimpin dan pengelola seharusnya mereka bersikap adil dan mendengarkan seluruh keluhan para pedagang yang mengalami masalah. Berharap agar pengelola pasar periode selanjutnya dapat bersikap lebih adil dan ramah pada seluruh pedagang maupun pembeli agar pasar menjadi damai dan tenteram.

Dengan kondisi tanah yang sempit di tiga sisi pasar (timur, barat dan selatan), untuk relokasi pedagang saat dilakukan pembangunan pasar menjadi kendala tersendiri ruang untuk menampung pedagang sementara waktu. Saat ini belum terlihat lahan yang bisa dijadikan lahan penampungan sementara bagi pedagang karena belum terlihat ada lahan alternative yang akan digunakan. Para pedagang

keberatan kalau dipindahkan sementara di luar lokasi pasar. Kendala dalam Menata Bangunan adalah bangunan yang ada selain berbeda status kepemilikan antara pasar dan milik pribadi, juga terdapat asset PT KAI untuk asset PT KAI prosedur penghapusannya mesti mendapatkan persetujuan tiga kementerian (Menteri Perhubungan, Menteri keuangan, dan Menteri Agraria-Badan Pertanahan Nasional) walaupun peluangnya ada tapi prosedurnya tidak mudah dan memakan waktu yang lama. Langkah ini tentu tidak strategis untuk dilakukan.

Kendala dalam menertibkan pedagang di jalan raya. Jalan raya juga sebuah area yang menjadi tanggung jawab banyak pihak dalam pengelolaan fisik dan keamanannya. Secara fisik jalan menjadi tanggung jawab dinas perhubungan mengaturnya. Dalam hal urusan lalu lintas menjadi tanggung jawab polisi untuk mengurusnya. Sementara dalam penertiban pedagang yang merupakan aktifitas perdagangan tentu ini juga menjadi tanggung jawab pemerintah daerah menertibkannya. Untuk menertibkan aktifitas di jalan raya disamping pasar mestinya terjalin kerjasama yang baik antara pihak seperti pengurus pasar, satpol pp, dinas perhubungan dan polisi lalu lintas tanpa ada kerjasama yang baik dan terintegrasi sulit dilakukan penataan. Penerapan aturan yang tegas dibutuhkan disini karena tanpa ada tindakan tegas maka persoalan sulit diatasi dan akan berlarut-larut.

Kendala dalam menata parkir (terminal bongkar muat dan angkot). Kendala dalam menata area bongkar muat adalah menyangkut luas lahan dan hambatan bangunan yang sudah ada. Lahan parkir mestinya memiliki ruang yang mudah digunakan oleh mobil yang parkir untuk keluar masuk dan berbelok. Untuk ini dibutuhkan ruang yang cukup luas. Sementara bangunan yang ada disekitar area parkir sekarang adalah kios milik pribadi bukan milik pasar. Untuk parkir teratur dibutuhkan rambu dan penjaga parkir yang disiplin. Selama ini belum terbiasa melakukan tugas mengatur kendaraan dengan disiplin.

Kendala dalam perluasan pasar secara fisik agak sulit dilakukan, karena di tiga penjuru mata angin yaitu sebelah selatan, barat, timur dibatasi oleh jalan raya, peluang untuk memperluas area adalah sebelah utara (sebelah pasar sayur dan ikan sekarang) terdapat lahan yang dimiliki oleh masyarakat, namun merupakan ulayat masyarakat Parabek Nagari Ladang Laweh. Secara teoritis perluasan pasar kearah sini justru lebih baik untuk pengembangannya karena tanah yang mau dibangun tidak lagi milik PJ KA sehingga dalam pengelolaannya ada kemandirian pengurus pasar. Peluangnya besar, tapi perlu dikoordinasikan dengan baik kepada pemilik lahan. Untuk membuat gedung bertingkat diperlukan struktur yang kuat sehingga harus menata bangunan yang sudah ada sekarang, namun dengan keberagaman kepemilikan bangunan tadi juga tingkat kesulitannya tinggi dalam pelaksanaan.

E. KESIMPULAN

Dalam sebuah pembangunan, fisik bangunan merupakan suatu hal yang penting agar kokoh dan kelihatan lebih menarik, namun aspek sosial budaya juga jauh lebih penting karena menyangkut kebutuhan manusia sebagai pengguna bangunan tersebut. Untuk melakukan revitalisasi pembangunan pasar nagari Padang Lua kajian ekonomi dan sosial budaya sangat penting, karena pasar Padang Lua bukan hanya sebagai bangunan fisik pasar tapi memiliki sejarah dan keterkaitan sosial budaya masyarakat setempat. Apalagi tanah pasar bukan milik Nagari tapi milik PJ KA yang dikerjasamakan sejak dahulu kala mulai awal pasar ini dibangun.

Maka mengkaji secara mendalam dan cermat serta mengkoordinasikan dengan pihak PJ KA hal yang utama dilakukan sebelum membuat rancang bangun pengembangan pasar.

Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan bisa dirumuskan rekomendasi bagi pelaksana pembangunan dan pengelola hasil pembangunan pasar. *Pertama*, mengatasi kemacetan, perlu penataan parkir di dalam pasar sehingga seluruh aktifitas bongkar muat sayur terjadi di dalam pasar. Di seberang pasar dibuat semacam rest area parkir, perlu penjagaan yang intensif oleh Polisi dan satpol PP di depan pasar, dan perlunya pengaturan dan pengawasan alat angkut sayur dalam jangka panjang untuk mengatasi kemacetan ini apalagi kalau berfungsinya kembali rel kereta api. *Kedua*, penataan pasar mesti memperhatikan karakteristik pasar dari aspek sosial, budaya. Kepemilikan aset yang ada saat ini seperti penataan pasar dapat dilakukan dengan menjadikan pengelola pasar sebagai pengelola seluruh aset pasar. Pengelola pasar juga harus melakukan koordinasi secara kekeluargaan atas nama nagari sebagai pemilik pasar, perlu menata pasar secara terintegrasi. Dilakukan tata letak parkir dan jalan masuk dan keluar pasar, perlu dilengkapi sarana pendukung kebersihan dan wc di pasar. Perlu bagian khusus pengelola aset pada pengelola pasar, lalu yang terakhir perlu dipikirkan, merencanakan, pasar yang ramah lingkungan dan berwawasan wisata, sehingga kegiatan pengunjung ke pasar tidak hanya untuk belanja, tetapi juga untuk rekreasi dan relaksasi.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada informan penelitian di Nagari Padang Lua dan dan pihak-pihak terkait di Pasar Padang Lua yang telah bersedia untuk diwawancarai, antara lain Pemerintah Nagari Padang Lua, Wali Nagari, Pengeloa Pasar, Pedagang Pasar, dan Masyarakat setempat. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ardi. (2003). *Pemetaan Persepsi stakeholder Pada Peremajaan Pasar Nagari di Lubuk Alung Padang Pariaman Sumatera Barat*. Ringkasan Penelitian Dosen Muda.
- Arifin, G., Trinugraha, Y., & Nurhadi, N. (2021). Solidaritas dan Modal Sosial Pedagang Pasar Legi Surakarta Menghadapi Tantangan Pasar Modern. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(2), 112-126. <https://doi.org/10.25077/jsa.7.2.112-126.2021>
- Damsar dan Indrayani. (2018). *Pengantar Sosiologi Pasar*. Prenadamedia
- Andi. (2020). *Efektifitas Program Revitalisasi Pasar Sayur Dikota Batu (Studi Pada Dinas Koperasi Usaha Mikro Dan Perdagangan Kota Batu)* [Skripsi, Universitas Tribhuwana Tungadewi]. <https://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/493>
- Anggraeni, R., Yuwono, T., & Harsasto, P. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Revitalisasi Pasar Tradisional Studi Kasus : Pasar Sampangan Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 5(04), 51-60. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/13312>
- Jafar, Shaid Abul. (2016). *Proses Relokasi Pasar Lubuk Buaya Terhadap Pedagang Sayur Dikecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat* [Skripsi, STKIP PGRI]. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/4402/>

- Putri, Anjenina Rahimah. (2020). *Implementasi Kebijakan Pengelolaan Pasar Pusat Kota Padang Panjang* [Skripsi, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/71051/>
- Rivani, Aurora. (2020). *Fungsi Pasca Revitalisasi Pasar Bandar Buat Kota Padang* [Skripsi, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/63341/>
- Sarwoko, E. (2008). Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional di Wilayah Kabupaten Malang. *Ekonomi Modernisasi*, 4(2), 97-115.
- Suddana, A. (2019). Perubahan Perilaku Pedagang Pasca Revitalisasi Blok III Pasar Raya Padang. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 5 (1), 49-59. <https://doi.org/10.25077/jsa.5.1.49-59.2019>
- Yuliani, Siska. (2016). Revitalisasi Pasar Tradisional Padang Lua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *JOM FISIP*, 3(1), 9-13.